

Metode tafsir Al-Qur'an: Tahlili dan Ijmali

Tiarah Mawati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220101110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

tafsir; Al-Qur'an; metode; tahlili; ijmali

Keywords:

tafsir; Al-Qur'an; method; tahlili; ijmali

ABSTRAK

Sebagai kitab umat Islam, Al-Qur'an tidak bisa jika hanya sekedar dipahami secara kontekstual. Al-Qur'an perlu didalami maksud dan tujuan ayat tersebut diturunkan oleh Allah. Untuk mendalami dan mengenali maksud tersembunyi didalamnya manusia membutuhkan ilmu yang dikenal dengan istilah tafsir. Ulama telah menempuh banyak metode tafsir yang digunakan untuk mendalami maksud dari suatu ayat Al-Qur'an. Diantara metode tafsir tersebut adalah metode tafsili dan ijmali.

ABSTRACT

As a book of Muslims, the Qur'an cannot be understood contextually. The Qur'an needs to be explored the purpose and purpose of the verse revealed by Allah. To explore and understand the hidden meaning in it, humans need a knowledge known as tafsir. Scholars have taken many interpretation methods that are used to explore the meaning of a verse of the Qur'an. Among the methods of interpretation are the tafsili and ijmali methods.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab Allah adalah suatu pedoman serta rahmat bagi umat Nabi Muhammad SAW. Begitu luar biasanya Al-Qur'an sehingga layak dinyatakan sebagai kitab yang tidak terkekang oleh waktu, karena ia selalu relevan pada tiap zamannya. Manusia sebagai hamba mestinya harus selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dalam menjalankan aktivitas sehari hari.

Menanggapi kerelevan Al-Qur'an pada tiap zaman, manusia harus juga memiliki kompetensi yang dapat menunjang hal tersebut. Untuk itu ada yang dinamakan tafsir Al-Qur'an sebagai sarana memahami Al-Qur'an. Penafsiran ini dibutuhkan agar manusia tidak hanya terpaku kepada kontekstual Al-Qur'an saja, namun juga memahami maksud tersembunyi atau mendalami maksud dari ayat Al-Qur'an.

Untuk itu, mempelajari tafsir adalah suatu kebutuhan manusia sebagai saranaya memahami *kitabullah*. Adapun ulama telah menggunakan banyak cara dalam penafsiran Al-Qur'an. Disini penulis akan menjelaskan mengenai dua cara penafsiran, yakni metode tahlili dan ijmali.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengertian Metode-Metode

Tafsir Tahlili

Kata “*tahlili*” berasal dari kata “*halla*” yang maknanya membuka sesuatu (Putra, 2018). Secara Bahasa *tahlili* memiliki arti menganalisis, membuka sesuatu, mengurai, atau membebaskan (Amin, 2017). Secara istilah metode *tahlili* (analitis) adalah sebuah metode atau cara yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan cara pendang penafsirnya oleh Malula & Tohis (2023) dari berbagai aspek, baik berdasarkan urutan susunan ayat ataupun surah dalam mushaf Al-Qur'an, dengan memperhatikan isi dan kandungan dari lafadznya, munasabah, berbagai hadist yang memiliki hubungan dengan ayat, berbagai pendapat pentafsir terdahulu serta pentafsir itu sendiri yang juga di warnai dengan latar belakang pendidikan juga keahliannya dalam suatu bidang. Abd al-Sattar Fathullah Sa'id menjelaskan pengertian *tafsir tahlili* dalam bukunya yaitu, *tafsir* dengan menggunakan pendekatan ini mengikuti nas Al-Qur'an serta penjelasannya dengan cara sedikit demi sedikit, juga dengan menggunakan alat penafsiran yang diyakini efektif yakni seperti mengacu pada pengertian secara harfiyah, ayat ataupun hadist yang memiliki kata ataupun arti yang serupa dengan yang dikaji (Putra, 2018).

Metode *tahlili* merupakan metode pertama yang bertujuan untuk menafsirkan dan berusaha untuk menerangkan isi dan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai segi pendekatan, yang berdasarkan urutan ayat ataupun surah pada mushaf. Metode ini adalah cara *tafsir* yang digunakan oleh para tabi'in di kalangan sahabat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Mujahid bahwa ia menunjukkan sebuah mushaf sebanyak tiga kali kepada Ibnu Abbas, yang dimulai dari lembar awal sampai ke lembar akhir, kemudian ia cocokkan setiap ayatnya kepada Ibnu Abbas dan menanyakan tentang penjelasannya (Bashori, 2019).

Metode *tahlili* memiliki dua bentuk penafsiran yaitu: Pertama, *ma'tsur* (riwayat) diantara kitab yang menggunakan metode ini yaitu seperti kitab karangan Ibnu Katsir (774 H) “*Tafsir AlQur'an al-Azhim*” atau yang terkenal dengan *tafsir* Ibnu Katsir, kitab karangan Ibnu Jarir ath-Thabari (310 H) “*Jami' al-Bayan'an an ta'wil Ayi Al-Qur'an*”, dan kitab karangan as-Suyuthi (911 H) “*Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*”. Kedua, *ra'y* (pemikiran) diantara kitab yang menggunakan metode ini yaitu kitab karangan al-Khazin (741 H) “*Tafsir al-Khazin*”, kitab karangan Muhammad Rasyid Ridha (1935 M) “*Tafsir al-Manar*”, kitab karangan Thanhawi Jauhari “*Al-Jawahi fi Tafsir al-Qur'an*”, dan karangan al-Syirazi “*Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an*” (Chozin & Prasetyo, 2021.; Malula & Tohis, 2023).

Tafsir Ijmali

Secara etimologi *ijmali* berarti global (umum), ringkasan, gagasan pokok atau penjumlahan. Secara terminologi metode *ijmali* yaitu suatu cara dalam menjelaskan isi yang terkandungan dalam Al-Qur'an dengan pembahasan yang bersifat umum, tanpa adanya rincian atau uraian Panjang (Putra, 2018). Banyak pakar yang menganggap metode *ijmali* adalah metode pertama yang lahir dalam perkembangan sejarah metodologi *tafsir*. Hal ini berlandaskan realita di era Nabi Muhammad SAW dan sahabat yakni persoalan bahasa, terkhusus Bahasa Arab bukan menjadi suatu hal yang

menghambat dalam memahami Al-Qur'an. Bukan hanya karena kebanyakan sahabat merupakan orang arab sekaligus ahli dalam bahasa Arab, melainkan juga mereka (para sahabat) mengetahui *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat) dengan baik bahkan mereka juga terlibat sekaligus menyaksikan bagaimana umat islam dengan situasi dan kondisiya saat diturunkannya ayat Al-Qur'an.

Kondisi ini mendukung suburnya penggunaan metode *ijmali*, dikarenakan para sahabat tidak perlu penjelasan secara rinci dari Rasulullah SAW, namun cukup dengan isyarat dan penjelasan sederhana. Metode yang mudah dipahami juga praktis membuat banyak ulama tafsir belakangan termotivasi untuk menulis berbagai karangan dan karya tafsir dengan metode *ijmali*. Diantara pentafsirnya adalah Jalal al-Din al-Mahalli (864 H) dan Jalal al-Din al-Suyuthi (911 H) dengan karyanya yang sangat terkenal yaitu “*Tafsir al-Jalalain*” (Mutawali, 2021).

Metode *ijmali* muncul dikarenakan metode *tahlili* yang terkesan sangat rinci panjang dan luas pembahasannya yang mana menyangkut seluruh aspek penafsiran, kemudian metode ini dirasa berat oleh para pentafsir setelahnya khususnya bagi para penyiar radio maupun televisi yang harus menyesuaikan pemahaman keilmuan kepada manusia secara umum yang tidak terlalu detail dan mendalam yang melebihi pemahaman manusia pada umumnya (Bashori, 2019).

Meskipun dengan berbagai keistimewaannya, namun banyak pula yang memepermasalahkan metode ini untuk bisa dikatakan sebagai sebuah produk tafsir, dikarenakan tafsir ini sama hal nya seperti membaca Al-Qur'an disebabkan padanan kata yang ditafsirkan serupa dengan tafsiran itu sendiri. Selain itu disebutkan juga bahwa tafsir *ijmali* hanyalah penjelasan secara umum tentang makna dan tidak terikat secara *lafadz* (tekstual), terkadang juga bersandar kepada sebab turunnya ayat serta berbagai kisah saat diperlukan.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk hidup umat manusia, hal ini tentu membuat kita perlu memahaminya. Namun, tidak banyak orang yang bisa memahaminya secara menyeluruh, maka dengan begitu terdapat beberapa tingkatan dalam pemahamannya. Hal ini yang kkemudian melahirkan beberapa macam metode dalam penafsiran. Tujuan dari beragamnya metode ini adalah supaya petunjuk yang terkandung dalam isi Al-Qur'an dapat tersampaikan secara terarah serta mudah dipahami. Untuk itu salah satu cara dalam memahami isi Al-Qur'an adalah dengan membaca hasil tafsiran yang dikarang oleh para ulama. Dengan begitu, metode *ijmali* adalah metode yang sesuai dengan keberagaman yang ada pada umat (Akhdiat & Kholid, 2022).

Kelebihan dan Kekurangan Metode-Metode Tafsir

Kelebihan Tafsir Tahlili

Diantara kelebihan tafsir *tahlili* yaitu:

- a. Memiliki ruang lingkup yang luas. Ruang lingkup yang dimaksud adalah dari perspektif penafsir sendiri seperti menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan pemahaman kebahasaan, filsafat, sains, dan sebagainya.
- b. Metode yang banyak digunakan oleh mufassir, khususnya di zaman pertengahan dan klasik, walaupun dalam berbagai corak dan ragam.

- c. Penafsiran terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas. Dalam hal ini penafsiran yang didapat yaitu dari sudut bahasa, sejarah *asbabu an-nuzulnya*, korelasi dengan ayat lain ataupun surah lain, maupun kandungan ayatnya (Amin, 2017).
- d. Memberikan kesempatan yang luas terhadap berbagai gagasan atau ide. Dengan demikian tafsir tahlili dapat menampung berbagai ide dan pendapat terpendam termasuk juga pendapat ekstrem.

Kekurangan Tafsir Tahlili

Diantara kekurangan tafsir tahlili yaitu:

- a. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial. Metode ini dapat membuat petunjuk dari Al-Qur'an menjadi terpecah-pecah. Sehingga seakan-akan Al-Qur'an terasa memberikan suatu petunjuk yang tidak konsisten dan tidak utuh karena perbedaan penafsiran walaupun terhadap ayat-ayat yang sama dengan ayat tersebut. hal ini terjadi dikarenakan kurangnya perhatian terhadap ayat-ayat yang serupa dengan ayat yang dikaji.
- b. Membentuk penafsir yang subyektif. Dampak dari pemikiran ini adalah tidak menafsirkan Al-Quran secara obyektif dan mungkin saja diantara mereka menafsirkan Al-Quran dengan nafsunya tanpa berlandaskan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku (Bashori, 2019).
- c. Hasil dari tafsir tahlili tidak dapat memberikan jawaban secara tuntas terhadap berbagai persoalan yang dihadapi, khusunya pada persoalan aktual yang sedang dihadapi umat. Hal ini disebabkan ruang lingkup penafsirannya yang sangat luas, yang justru tidak bisa memecahkan suatu inti pembahasan, hal ini dikarenakan sering kali suatu pokok yang yang dibahas dijelaskan pada salah satu salah satu aspek/ seginya atau juga terletak pada ayat yang lain (Amin, 2017).
- d. Masuknya pemikiran israiliyat. Tidak dibatasinya berbagai ide dan pendapat membuat berbagai pendapat dapat masuk dalam suatu penafsiran, termasuk juga pemikiran israiliat (Bashori, 2019). Pemikiran israiliat merupakan semua Riwayat yang sumbernya berasal dari orang-orang Nasrani dan Yahudi juga selain keduanya yang masuk kedalam tafsir ataupun hadist. Dalam Al-Qur'an juga diterangkan tentang hal ini yaitu dalam surah Al-Maidah ayat 13:

بُحَرِّقُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَسُوَا حَطَّا مَمَّا دُكَرُوا بِهِ وَلَا تَرَأْتُ تَطْلُعَ عَلَىٰ حَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ

“Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad), senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat)” (Raihanah, 2015).

Maksud dari ayat diatas adaalah bahwa mereka periyawat israiliyat banyak yang mengubah sesuatu yang sudah ada didalam kitab-kitab sebelumnya, dengan kata lain mereka (majoritas) berkhianat sehingga sedikit diantara mereka yang berkata benar (sesuai dengan wahyu Allah). Biasanya pemikiran israiliyat ini berupa kisah ataupun cerita (Hasibuan, 2020).

- e. Cakupan pembahasannya yang luas membuat para mufassir belum tentu dapat menguasai aspek keluasannya.
- f. Dalam memahami dan menafsirkannya memerlukan waktu yang cukup panjang serta ketekunan (Syaripah & Permana, 2022).

Kelebihan Tafsir Ijmali

Diantara kelebihan tafsir ijmali yaitu:

- a. Metode penafsiran yang sederhana sehingga mudah dimengerti
- b. Bebas dari unsur penafsiran pemahaman israiliyat
- c. Lebih akrab dengan bahasa Al-Qur'an (Mutawali, 2021). Dengan penafsiran ijmali yang singkat dan padat, dan menggunakan bahasa yang juga serupa dengan Al-Qur'an (Malula & Tohis, 2023). Sehingga pembaca tidak merasakan jika ia sedang membaca kitab tafsir (Hasibuan, 2020).

Kekurangan Tafsir Ijmali

Diantara kekurangan tafsir ijmali yaitu:

- a. Membuat petunjuk Al-Qur'an lebih bersifat parsial
- b. Tidak terbuka dalam menampung, mengemukakan atau menjelaskan berbagai pendapat analisis yang memadai (Mutawali, 2021).

Contoh Metode-Metode Tafsir

Tafsir Tahlili

Contoh tafsir tahlili diantaranya dalam *Tafsir al-Maraghi* yang dikarang oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap Surah al-Mulk pada ayat 1-5:

سورة الملك

هي مكية، وابها ثلاثون، نزلت بعد سورة الطور. ومناسبتها لما قبلها - أنه لما ضرب مثلاً للكفار ببنين المرأتين اللتين قدر لهما الغاء وإن كانت تحت عبدين صالحين، ومثلاً للمؤمنين بأسيئة ومريم وقد كتب لهما السعادة وإن كان أكثر قومهما كفاراً - أفتتح هذه السورة بما يدل على إحاطة علمه عز وجل وقهره وتصরفه في ملوكه على ما سبق به قضاوه.

Dalam tafsiran tersebut disebutkan identitas dari surahnya juga disertakan munasabah ayatnya yang mana berkaitan dengan kaitan turunnya surah al-Mulk dengan surah surah sebelumnya yaitu surah al-Tur. Diterangkan bahwa surah al-Mulk ini membuka apa-apa yang menunjukkan kepada keluasan ilmu Allah, pengendalian kekuasaan, keperkasaan dalam Kerajaan-Nya kepada apa yang telah ditentukan oleh-Nya lebih dahulu. Setelah itu dilanjut dengan masuk kepada kutipan ayatnya yaitu lima ayat terlebih dahulu. Kelima ayat itu kemudian ditafsirkan berdasarkan kosakata (penafsiran perkata). Penafsiran ini sebagaimana dapat dilihat dalam *Tafsir al-Maraghi* pada juz 29 di halaman 4 mengenai tafsiran perkata surah al-Mulk.

Dalam kitab tafsir ini penafsirannya tidak dilakukan pada setiap kata, melainkan hanya pada beberapa kata yang dianggap sulit dalam ayat tersebut. diantara kosakata yang dianggap sulit yaitu: pada kata البركة yang dimaknai sebagai suatu tambahan dalam kebaikan, kebaikan ini baik yang bersifat spiritual maupun material. Kemudian kata خلق dimaknai قدر yang artinya menentukan. Selanjutnya kata لبيوكم yang ditafsirkan menjadi

ليخبركم yang berarti untuk mengujimu, yang maksudnya memperkakukanmu sesuai perlakuan yang sesuai dengan perbuatanmu. Setelah itu kata علا أحسن yang berarti perbuatan yang paling Ikhlas kepada Allah. Kata العزيز الغفور yang berarti yang memegang kuasa dalam menyiksa bagi sesiapa yang berbuat dzolim. طباقا yakni tingkatan demi tingkatan atau lapisan demi lapisan. تفأوت yang artinya tidak seimbang dan perbedaan. الفطور yang berarti pecah-pecah yang berasal dari kata *fatr*. Disebutkan *fatarahuu wa in fatara* yang artinya memecahkan pada sesuatu sehingga terpecahlah sesuatu tersebut. كرتين ينقلب yang maksudnya dua kali dalam suatu kekacauan yakni mengulangi memperbanyak. يرجع خاسئا yang berarti hina, kandas, rendah, sehingga tidak dapat melihat kekacauan. حسير arti terputus, tumpul, dan tidak paham dengan apa yang diminta. Kata المصايب (jamak kata *misbah*), yakni *as-siraj* yang berarti pelita, lampu, serta yang dimaksud dengannya yaitu Bintang-bintang. الرجوم berasal dari kata *rajm* yang bisa dengan fathah yaitu apa yang dilemparkan dan dilontarkan. الشيطان yaitu mereka nerupakan setan, jin dan manusia. Kata وأعذنا berarti kami sedia atau siap. عذاب السعير yakni siksa neraka (api yang menyala) yaitu yang dinyalakan atau disulut.

Setelah menjelaskan kosakatanya, kemudian dilanjutkan penjelasan secara keseluruhan atau pengertian secara umum. Penafsiran surah al-Mulk pada ayat 1-5 dapat kita lihat dalam tafsir al-Marighi juz 29 dari halaman 4-5. Secara keseluruhan tafsir dari surah al-Mulk pada ayat 1-5 menjelaskan tentang keagungan Allah SWT. Secara garis besarnya, Allah mengagungkan diri-Nya sebagai sang pencipta dan sang pengendali Kerajaan-Nya. Dijelaskan juga dalam tafsir tersebut bahwasannya tidak akan ada yang dapat menolak hukum-Nya dan menanyakan tentang perbuatan-Nya (karena keperkasaan, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya) (Syaripah & Permana, 2022). Dan hanyalah Allah yang menguasai atas segalaa sesuatu. Di ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Allah yang menentukan hidup dan mati untuk mengujimu. Untuk dapat melihat siapa diantara mereka yang beramal paling Ikhlas kepada-Nya. Serta hanya Allah yang menang dalam urusan kekuasan-Nya. Dan juga di beritahukan bahwa Allah adalah maha pengampun bagi setiap hamba yang melakukan dosa kemudian bertaubat serta meninggalkan dosa tersebut.

Didalam ayat tersebut Allah juga menyatakan tentang diciptakannya tujuh langit yang sempurna (tanpa cacat). Dan ditegaskan juga supaya bagi yang melihat itu berulang kali dengan perhatian yang sebaik-baiknya untuk meyakinkan kesempurnaan atas ciptaannya. Allah telah menghiasi langit dengan Bintang-bintang yang dapat menjadi petunjuk untuk musafir, juga dalam perhitungan hisab (tahun). Dalam bintang-bintang itu juga bergantung kehidupan tumbuhan dan binatang. Selain itu, bintang juga menjadi penyebab rizki yang menarik untuk jin, syahwat syaithan, dan manusia. Dari fenomena sinar dan panas bintang-bintang itu mereka telah mengambil sifat kesetanan. Oleh sebab itu, dalam tafsir al-Maraghî ditafsirkan bahwa untuk setiap perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan dunia mereka Allah telah menyediakan adzab berupa neraka yang menyala-nyala.

Setelah menjelaskan secara umum, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan runut yang sesuai dengan tiap kalam mufidnya. Setelah itu terdapat kesimpulan (maksud ayat) yang berupa ringkasan atau khulashah dari penjelasan ayat yang dibahas.

Tafsir Ijmali

Contoh dari tafsir ijimali pada masa Rasulullah adalah Ketika para sahabat yang tidak paham dengan ayat tertentu sehingga bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai penafsiran ayat-ayat yang samar dan sulit dipahami atau diluar jangkauan akal mereka. Diantara pertanyaan mereka kepada Nabi SAW mengenai tafsiran ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk” (QS. Al-An’am: 82).

Kemudian Rasulullah SAW menafsirkan arti dari kata ظُلْمٍ dengan makna yang letaknya berada di dalam ayat lain, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يَنْبِيَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرِكَ أَلْهَمُ عَظَيْمٌ

Dan Ketika luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Al-Luqman: 13).

Rasulullah SAW menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan lafadz-lafadz yang lain. Penafsiran yang dilakukan Rasulullah SAW ini merupakan penafsiran yang mudah dimengerti, ringkas, dan sangat global karena saat itu sahabat juga merupakan orang arab. Penjelasannya begitu sederhana dalam menafsirkan isi Al-Qur'an membuat tafsirannya dapat diterima oleh berbagai pemahaman yang ada pada tiap kalangan (Ghoni & Fauji, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Tafsir tahlili merupakan sebuah metode atau pun cara yang digunakan oleh penafsir dalam menafsirkan ayat Al-qur'an sesuai dengan cara pandang penafsirnya yang dilihat dari berbagai aspek. Adapun pembagiannya yaitu tafsir bil ma'tsur atau riwayat dan tafsir bil ra'y atau pemikiran. Adapun tafsir ijimali yaitu metode penafsiran Alqur'an dengan pembahasan yang bersifat umum tanpa ada rincian yang panjang.

Keduanya merupakan metode penafsiran Al-qur'an yang saling bertentangan dalam penafsirannya, dikarenakan tafsir tahlili bersifat rinci dan detail serta memiliki ruang lingkup yang sangat luas juga dibahas secara tuntas. Adapun tafsir ijimali yaitu metode penafsiran Al-qur'an dengan pembahasan yang bersifat umum tanpa ada rincian yang panjang, perafsiran hanya bersifat global sehingga terususun dalam bentuk yang lebih sederhana.

Namun diantara keduanya memiliki kekurangan seperti dalam tafsir tahlili yang membuat petunjuk Al-qur'an bersifat parsial, membentuk penafsir yang subjektif, hasil dari tafsir tahlili tidak dapat memberikan jawaban, masuknya pemikiran israiliyat, cakupan pembahasan yang luas, serta memerlukan waktu lama dalam memahami penafsiran. Sedangkan kekurangan dari tafsir ijimali adalah membuat petunjuk Al-qur'an

lebih bersifat parsial, serta tidak terbuka dalam mengemukakan, menampung, ataupun menjelaskan berbagai pendapat analisis yang memadai.

Daftar Pustaka

- Akhdiat, A., & Kholid, A. (2022). Metode tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas metode tafsir Ijmali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 643–50.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/21315>
- Amin, F. (2017). Metode tafsir tahlili: Cara menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai segi berdasarkan susunan ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–66.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/979>
- Bashori, A. I. (2019). Pergeseran tafsir Tahliliy menuju tafsir 'Ijmaliy. *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 9(1), 105–22.
<https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/103>
- Chozin, A., & Prasetyo, T. A. (2021). Pendidikan masyarakat dan stratifikasi sosial dalam prespektif Islam. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(2), 1–12. <https://doi.org/10.54090/mu.42>
- Ghoni, A., & Fauji, H. (2022). Tafsir Ijmali pada Q.S Al-Fatihah dalam tafsir Al-Jalalain. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 161–68.
<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i2.18324>
- Hasibuan, U. K. (2020). Kajian terhadap tafsir: Metode, pendekatan dan corak dalam mitra penafsiran Al-Qur'an. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 3(1), 61–77.
<https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>
- Malula, M., & Tohis, R. A. (2023). Metodologi Tafsir Al-Qur'an. *Al-Mustafid: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570>
- Mutawali, M. (2021). Tafsir Ijmali sebagai metode tafsir Rasulullah. *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, 7, 5–7. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7dhbr>
- Putra, A. (2018). Metodologi tafsir. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 41–66.
<https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.237>
- Raihanah. (2015). Israiliyat dan pengaruhnya terhadap Tafsir Alqur'an. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 96–116. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiflk/article/view/1827>
- Syaripah, A., & Permana, A. A. (2022). Implementasi metode tafsir Tahlili terhadap Q.S Al-Mulk Ayat 1-5 tentang Keagungan Allah dalam Tafsir Al-Maraghi. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(2), 151–60. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v5i2.18322>